

Permainan Peta Harta Karun Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Pada Anak Usia 5-6 Tahun

¹ Siska Nurfitriyani, Siska, ²Anti Isnaningsih

^{1,2} Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama, Indonesia

Email: siskanurfitriyani492@gmail.com antiisnarningsih@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun melalui penerapan permainan peta harta karun. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 15 anak kelompok B di TK Aisyiyah Kaliwungu yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi menggunakan lembar observasi kemampuan kerjasama anak. Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase capaian perkembangan anak pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap pra siklus terdapat 12 anak (80%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan 3 anak (20%) pada kategori Mulai Berkembang (MB). Pada siklus I terjadi peningkatan dengan 12 anak (80%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan 3 anak (20%) mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Selanjutnya pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan, yaitu 3 anak (20%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 12 anak (80%) mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan peta harta karun efektif meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia dini.

Kata Kunci: *kerjasama anak, permainan peta harta karun, penelitian tindakan kelas, anak usia dini, pembelajaran berbasis bermain.*

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini meliputi enam aspek penting sebagaimana tercantum dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang diatur dalam Permendikbud Nomor 5 Tahun 2022. Keenam aspek tersebut meliputi nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni. Seluruh aspek perkembangan ini saling berkaitan dan saling melengkapi dalam membentuk karakter serta kemampuan dasar yang dimiliki anak. Oleh sebab itu, pemberian stimulasi yang seimbang pada setiap aspek perkembangan sangat diperlukan agar proses perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal sesuai dengan tahap usia perkembangannya.

Aspek sosial emosional serta kemampuan bekerja sama memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan kerjasama pada anak. Melalui aktivitas bermain, anak memperoleh pengalaman untuk berinteraksi dengan orang lain, menjalin kerja sama, serta memahami perasaan yang dimiliki oleh teman sebayanya (Papalia et al., 2021). Kerjasama juga memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar membagi peran, menghargai pendapat teman, serta berupaya mencapai tujuan bersama melalui usaha kolektif. Melalui pengalaman tersebut, anak dapat mengembangkan sikap toleransi, rasa tanggung jawab, serta keterampilan sosial yang menjadi landasan penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu kompetensi yang termasuk dalam keterampilan abad ke-21 dan mulai menjadi perhatian dalam pendidikan di tingkat global adalah kemampuan kerjasama. Kemampuan kerjasama memiliki tiga komponen dasar, yaitu kerjasama itu sendiri, komunikasi, serta sikap responsif terhadap orang lain (Nadhiroh dkk., 2020). Sementara itu, komponen dalam kemampuan kerjasama mencakup membantu anggota tim, memiliki tanggung jawab, menunjukkan komitmen, menghargai orang lain, bekerja dalam tim, serta mampu mengelola pekerjaan secara bersama (Saepuzaman, 2019). Kemampuan kerjasama pada anak usia dini merupakan fondasi yang sangat penting dalam membangun keterampilan sosial pada masa selanjutnya. Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak belajar mengendalikan diri, berbagi peran, serta berusaha mencapai tujuan secara bersama-sama. Kegiatan yang menekankan pada kerjasama juga dapat menumbuhkan empati, sikap toleransi, serta kemampuan anak dalam menyelesaikan konflik dengan cara yang positif.

Penguatan pada aspek sosial emosional serta aspek komunikasi dalam upaya mengembangkan kemampuan kerjasama secara efektif merupakan unsur yang sangat penting dalam membentuk keterampilan bekerja sama pada anak. Kemampuan sosial emosional mencakup kesadaran terhadap diri sendiri, kemampuan mengendalikan emosi, empati terhadap orang lain, serta keterampilan dalam membangun hubungan sosial. Sementara itu, kemampuan komunikasi berfungsi untuk mendukung terjalinnya kerja sama dan pemahaman antarindividu, sehingga anak dapat lebih mudah berinteraksi, berbagi peran, serta menyelesaikan tugas secara bersama. Menurut Lina Herlina, Nita Priyanti, dan Rizawati (2024), penerapan metode bercerita yang dipadukan dengan kuis serta permainan terbukti mampu meningkatkan empati, kemampuan komunikasi, pengendalian emosi, serta kemampuan kerjasama pada anak

usia dini secara signifikan. Oleh karena itu, pengembangan kedua aspek tersebut menjadi dasar yang sangat penting bagi anak dalam membangun keterampilan kerjasama yang akan bermanfaat sepanjang kehidupannya.

Dalam pengembangan aspek sosial emosional dan komunikasi yang berkaitan dengan kemampuan kerjasama, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan sebagai tolok ukur pencapaiannya. Pertama, anak mampu berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kelompok, yang ditunjukkan melalui keterlibatan anak dalam menyelesaikan tugas bersama, mengikuti aturan permainan, serta memberikan kontribusi sesuai dengan peran yang dimilikinya. Kedua, anak menunjukkan kesediaan untuk berbagi dan bergiliran, yaitu bersedia menggunakan alat, mainan, atau bahan belajar secara bersama serta menunggu giliran tanpa saling berebut. Ketiga, anak mampu menyelesaikan perbedaan secara positif, yaitu dengan cara berkomunikasi, melakukan negosiasi, atau mencari solusi sederhana ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik kecil di dalam kelompok. Menurut Nurhayati dkk. (2022), perkembangan sosial emosional pada anak usia dini tidak hanya terlihat dari kemampuan anak dalam mengelola emosi, tetapi juga dari keterampilan mereka dalam berinteraksi, berbagi, serta bekerja sama dengan teman sebaya. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang diberikan oleh guru seharusnya mampu menstimulasi seluruh aspek tersebut secara seimbang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Aisyiyah Kaliwungu diketahui bahwa terdapat 12 anak dari total 15 anak yang masih mengalami kesulitan dalam bekerja sama dengan teman. Kesulitan tersebut terlihat dari perilaku anak yang sering berebut peran, kurang sabar ketika menunggu giliran, serta menunjukkan emosi yang cukup tinggi saat melakukan kegiatan bermain bersama. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah terbatasnya penerapan metode pembelajaran yang secara khusus mendorong terbentuknya kerjasama antar anak. Hal ini menyebabkan kemampuan kerjasama yang dimiliki anak masih tergolong rendah. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih variatif, kreatif, serta berpusat pada anak agar mampu menstimulasi perkembangan kemampuan kerjasama secara optimal.

Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan aspek sosial

emosional serta kemampuan komunikasi. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan metode bermain kooperatif, seperti permainan kelompok, kegiatan proyek bersama, maupun aktivitas berbasis cerita yang mengajarkan anak untuk berbagi, bergiliran, serta menyelesaikan konflik secara positif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2022) dan Wulandari (2023) yang sama-sama menegaskan bahwa permainan kooperatif efektif dalam mengembangkan kemampuan kerjasama serta aspek sosial emosional anak usia dini. Contohnya adalah permainan lompat warna atau angka, di mana anak diminta untuk melompat sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru. Permainan ini sangat efektif dalam melatih koordinasi motorik kasar serta kemampuan anak dalam mengikuti arahan. Selain itu, kegiatan meronce dengan menyusun manik-manik tidak hanya melatih keterampilan motorik halus, tetapi juga dapat meningkatkan konsentrasi serta kesabaran anak dalam menyelesaikan suatu tugas. Selanjutnya, permainan estafet bola juga bermanfaat untuk mengembangkan kekuatan fisik, koordinasi gerak, serta ketepatan anak ketika melakukan aktivitas secara berkelompok.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak di TK Aisyiyah Kaliwungu adalah melalui penerapan permainan peta harta karun. Permainan ini menekankan pada pentingnya kerjasama kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Dalam pelaksanaannya, guru menyiapkan sebuah peta sederhana yang berisi petunjuk yang mengarahkan anak menuju lokasi “harta karun” yang telah disembunyikan sebelumnya. Anak-anak kemudian dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil dan diminta untuk bekerja sama dalam mengikuti petunjuk yang terdapat pada peta hingga mereka berhasil menemukan harta karun tersebut.

Melalui permainan peta harta karun tersebut, anak juga belajar untuk membagi tugas di dalam kelompok, misalnya ada anak yang bertugas memegang peta, ada yang membaca petunjuk, serta ada yang mencari tanda-tanda di sekitar area permainan. Situasi ini dapat melatih anak untuk bersabar ketika menunggu giliran, mendengarkan pendapat teman, serta belajar mengendalikan emosi ketika menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, kemampuan komunikasi anak juga akan berkembang karena mereka perlu berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta memahami instruksi yang disampaikan oleh anggota kelompok lainnya. Ketika kelompok berhasil menemukan harta karun, anak akan merasakan kebanggaan serta kebersamaan yang dapat memperkuat hubungan sosial di antara mereka. Dengan demikian, permainan peta

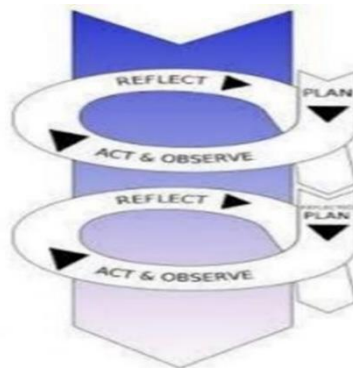
harta karun tidak hanya memberikan pengalaman bermain yang menyenangkan, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan sikap kerjasama, saling menghargai, serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah secara bersama.

Permainan harta karun merupakan salah satu bentuk kegiatan bermain edukatif yang dilakukan secara berkelompok dengan cara mengikuti petunjuk atau tanda tertentu untuk menemukan suatu benda yang dianggap sebagai “harta karun”. Permainan ini menekankan pada aspek kerjasama, komunikasi, serta strategi dalam pelaksanaannya (Prasetyo, 2025). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama pada anak adalah melalui penerapan permainan kelompok yang dirancang secara terencana. Permainan “peta harta karun” menjadi salah satu strategi bermain edukatif yang mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak, seperti gerak, eksplorasi, komunikasi, serta kerjasama. Anak-anak diarahkan untuk mengikuti berbagai petunjuk yang mengarah pada lokasi “harta karun” yang hanya dapat ditemukan melalui proses pemecahan masalah secara bersama, diskusi kelompok, serta koordinasi tindakan antar anggota kelompok. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga mampu mengembangkan aspek fisik melalui aktivitas motorik, aspek kognitif melalui pemahaman terhadap petunjuk, keterampilan bahasa melalui diskusi, serta aspek sosial emosional melalui interaksi dengan teman sebaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat disimpulkan bahwa permainan harta karun berpotensi menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan stimulasi kemampuan kerjasama pada anak. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk menguji apakah permainan “peta harta karun” dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak usia 5–6 tahun di TK Aisyiyah Kaliwung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta kemampuan kerjasama anak melalui penerapan permainan peta harta karun. Menurut Sugiyono (2024), penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu. PTK dipilih karena penelitian ini dilakukan langsung oleh guru di kelasnya sendiri untuk memperbaiki proses pembelajaran yang berlangsung. Desain penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari beberapa siklus berbentuk spiral dengan empat tahap utama, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting) (Arikunto, 2020). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus



dirancang untuk memperbaiki hasil tindakan sebelumnya hingga diperoleh peningkatan kemampuan kerjasama anak.

Gambar 1. Siklus Penelitian

HASIL PENELITIAN

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kerjasama anak dibandingkan dengan kondisi pra siklus. Sebagian anak sudah mulai mau bekerjasama dengan teman, mau membantu teman, mengikuti aturan permainan, serta menyelesaikan perbedaan meskipun masih perlu arahan dan bimbingan dari guru. Namun, kemampuan kerjasama anak belum berkembang secara optimal karena terdapat anak yang kurang aktif dan belum mampu berbagi mainan dengan baik. Hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4.3 Hasil Pengamatan Siklus I

No	Nama Anak	Mau Berbagi Dan Membantu	Berpartisipasi Aktif Dalam Kelompok	Mampu Menyelesaikan Perbedaan Yang	Presen tase %	Kriteria
----	-----------	--------------------------	-------------------------------------	------------------------------------	---------------	----------

		Teman		Positif		
1	AD	2	3	3	66,67	BSH
2	AI	2	2	1	41,67	MB
3	AF	2	2	1	41,67	MB
4	AS	2	3	3	66,67	BSH
5	AY	2	2	1	41,67	MB
6	BI	2	2	1	41,67	MB
7	CH	2	2	1	41,67	MB
8	DI	2	3	3	66,67	BSH
9	KY	2	2	1	41,67	MB
10	KH	2	2	1	41,67	MB
11	MU	2	2	1	41,67	MB
12	MA	2	2	1	41,67	MB
13	NY	2	2	1	41,67	MB
14	RF	2	2	1	41,67	MB
15	ZH	2	2	1	41,67	MB

Keterangan :

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Dari data yang tertera dalam tabel 4.3 di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kerjasama anak terlihat ada 12 anak yang belum menunjukkan perkembangan meningkat menjadi mulai berkembang, 3 anak sudah mulai menunjukkan perkembangan meningkat menunjukkan berkembang sesuai harapan. Informasi mengenai tingkat kerjasama anak dalam pengamatan awal dapat lebih terperinci melalui ringkasan tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Rekapitulasi Perkembangan Kerjasama Anak Siklus I

No	Kriteria	Jumlah Anak	Presentase
1	Belum Berkembang	0	0%
2	Mulai Berkembang	12	80%
3	Berkembang Sesuai Harapan	3	20%
4	Berkembang Sangat Baik	0	0%

Berdasarkan data Tabel 4.2 di atas, terlihat bahwa kerjasama anak pada tahap pra tindakan menunjukkan bahwa masih ada 80% yang berada pada kriteria sudah mulai berkembang, sebanyak 20% mulai menunjukkan perkembangan berkembang sesuai

harapan. Oleh karena itu hasil peningkatan kerjasama anak pada siklus I ini sudah mulai terlihat, untuk lebih jelasnya disajikan pada grafik di bawah ini :

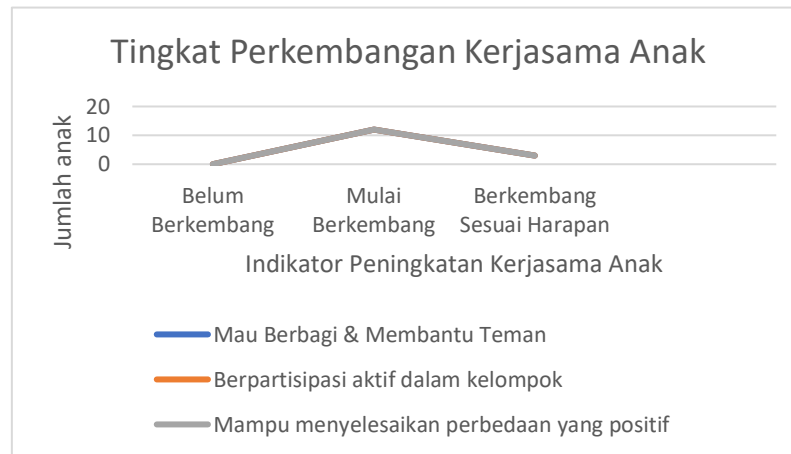


Diagram 4.2 Rekapitulasi Perkembangan Kerjasama Anak Siklus I

Refleksi Tindakan Kelas Siklus I

Pelaksanaan refleksi pada Siklus I didasarkan pada data hasil pengamatan atau observasi yang digunakan sebagai acuan untuk mengenali permasalahan yang terjadi dan menemukan solusi yang tepat. Beberapa kendala yang dihadapi, diantaranya :

- a)Sebagian anak masih kurang aktif dalam berpartisipasi kelompok dan perlu adanya bimbingan motivasi dari guru.
- b) Sebagian anak masih kurang menyelesaikan perbedaan pendapat dalam kelompok dan masih perlu adanya bimbingan dari guru.

Untuk mengatasi kendala tersebut, beberapa solusi telah dilakukan diantaranya mengingat anak untuk meningkatkan partisipasinya dalam kelompok serta memotivasinya dalam setiap pos. Hal ini meminimalisir anak melamun, bermain sendiri atau berlarian sendiri. Pada Siklus I ini meskipun sudah ada peningkatan kerjasama anak yang memenuhi kriteria perkembangan yang diharapkan, namun belum memenuhi standar keberhasilan yang diinginkan. Sehingga peneliti melanjutkan tindakan pada siklus II untuk lebih meningkatkan kerjasama anak dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang baik tentang kemampuan kerjasama anak dibandingkan dengan kondisi siklus I. Anak-anak sudah bekerjasama dengan teman, mau membantu teman, mengikuti aturan permainan, serta

menyelesaikan perbedaan berkembang secara optimal. Hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5 Hasil Pengamatan Siklus II

No	Nama Anak	Mau Berbagi Dan Membantu Teman	Berpartisipasi Aktif Dalam Kelompok	Mampu Menyelesaikan Perbedaan Yang Positif	Presentase %	Kriteris
1	AD	4	4	3	91,67	BSB
2	AI	3	3	3	75	BSH
3	AF	3	3	3	75	BSH
4	AS	4	4	3	91,67	BSB
5	AY	4	4	3	91,67	BSB
6	BI	4	4	3	91,67	BSB
7	CH	4	4	3	91,67	BSB
8	DI	4	4	3	91,67	BSB
9	KY	3	3	3	75	BSH
10	KH	4	4	3	91,67	BSB
11	MU	4	4	3	91,67	BSB
12	MS	4	4	3	91,67	BSB
13	MA	4	4	3	91,67	BSB
14	NY	4	4	3	91,67	BSB
15	RF	4	4	3	91,67	BSB

Keterangan

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Dari data yang tertera dalam tabel 4.5 di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kerjasama anak terlihat ada 3 anak menunjukkan perkembangan meningkat masuk kategori berkembang sesuai harapan, sedangkan 12 anak sudah mulai menunjukkan perkembangan meningkat yaitu berkembang sangat baik. Informasi mengenai tingkat kerjasama anak dalam pengamatan awal dapat lebih terperinci melalui ringkasan tabel di bawah ini.

Tabel 4.6 Rekapitulasi Perkembangan Kerjasama Anak Siklus II

No	Kriteria	Jumlah Anak	Presentase
----	----------	-------------	------------

1	Belum Berkembang	0	0%
2	Mulai Berkembang	0	0%
3	Berkembang Sesuai Harapan	3	20%
4	Berkembang Sangat Baik	12	80%

Berdasarkan data Tabel 4.6 di atas, terlihat bahwa kerjasama anak pada tahap tindakan siklus II menunjukkan bahwa sudah mencapai 20% kategori anak yang berada pada kriteria sudah berkembang sesuai harapan, sebanyak 80% mulai menunjukkan perkembangan berkembang sangat bagus. Oleh karena itu hasil peningkatan kerjasama anak pada siklus II ini sudah mencapai kriteria maksimal dan



berhasil, untuk lebih jelasnya disajikan pada grafik di bawah ini :

Diagram 4.3 Rekapitulasi Perkembangan Kerjasama Anak Siklus II

Refleksi Tindakan Siklus II

Pelaksanaan refleksi pada Siklus II didasarkan pada data hasil pengamatan yang digunakan tolak ukur keberhasilan pada penelitian ini. Beberapa kendala yang dihadapi dapat diatas dan terselesaikan dengan baik. Dalam Siklus II ini peningkatan kerjasama anak sudah memenuhi kriteria perkembangan yang diharapkan dan memenuhi syarat keberhasilan yang sangat baik dari masing-masing anak. Karena apabila dibandingkan data awal pra siklus, siklus I dan siklus II tingkat kerjasama anak mengalami peningkatan yang sangat baik dan dapat dikategorikan penerapan permainan peta harta karun ini berhasil.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di TK Aisyiyah Kaliwungu, penerapan permainan peta harta karun terbukti dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia 5–6 tahun. Peningkatan tersebut terlihat secara bertahap mulai dari pra siklus, siklus I, hingga siklus II. Data kuantitatif menunjukkan adanya kenaikan persentase capaian perkembangan pada setiap indikator kerjasama, yaitu mau berbagi dan membantu teman, berpartisipasi aktif dalam kelompok, serta mampu menyelesaikan perbedaan secara positif. Secara kualitatif, perubahan juga tampak pada perilaku anak yang lebih sabar menunggu giliran, mampu berdiskusi, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok. Hasil ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis permainan kolaboratif efektif dalam menstimulasi perkembangan sosial-emosional anak.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan teori konstruktivisme sosial dari Papalia, Feldman, dan Martorell (2021) yang menjelaskan bahwa perkembangan sosial anak terjadi melalui pengalaman interaksi yang bermakna dengan lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, permainan peta harta karun memberikan pengalaman sosial nyata yang menuntut anak untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama. Anak tidak hanya menerima instruksi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses diskusi, pembagian peran, dan pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan tahapan cooperative play pada usia 5–6 tahun sebagaimana dijelaskan Papalia et al. (2021), bahwa anak mulai mampu bermain dengan tujuan bersama dan menunjukkan tanggung jawab kelompok.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memiliki persamaan dengan teori Lev Vygotsky (2022) tentang Zone of Proximal Development (ZPD) yang telah dijelaskan pada Bab II. Vygotsky menegaskan bahwa kemampuan anak berkembang optimal ketika mereka memperoleh bimbingan dalam situasi sosial yang menantang tetapi masih berada dalam jangkauan kemampuannya. Dalam penelitian ini, guru memberikan scaffolding berupa arahan, contoh berdiskusi, penguatan positif, serta pengingat aturan permainan. Bantuan tersebut secara bertahap dikurangi pada siklus II ketika anak mulai mampu bekerjasama secara mandiri. Dengan demikian, peningkatan kemampuan kerjasama yang terjadi menunjukkan implementasi langsung konsep ZPD dalam pembelajaran.

Hasil ini juga sejalan dengan pendapat Nadhiroh, Utami, dan Arifin (2020) yang menyatakan bahwa kerjasama bukan sekadar bekerja bersama, tetapi mencakup unsur

komunikasi efektif, pembagian peran, serta penyelesaian masalah secara kolektif. Dalam permainan peta harta karun, anak harus membagi tugas (memegang peta, membaca petunjuk, mencari tanda), berdiskusi menentukan arah, serta menyelesaikan tantangan di setiap pos. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa indikator kerjasama yang dirumuskan dalam penelitian ini sesuai dengan konsep teoritis yang telah dipaparkan pada Bab II.

Jika dikaitkan dengan regulasi nasional, hasil penelitian ini juga memiliki persamaan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbud Nomor 5 Tahun 2022 yang menempatkan kerjasama sebagai bagian dari perkembangan sosial-emosional. Indikator seperti berbagi, menunggu giliran, mengikuti aturan, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok merupakan capaian perkembangan yang diharapkan pada anak usia 5–6 tahun. Peningkatan yang terjadi dari pra tindakan hingga siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis permainan peta harta karun selaras dengan tuntutan kurikulum nasional PAUD.

Secara behavioristik, hasil penelitian ini juga memiliki persamaan dengan teori penguatan B.F. Skinner yang menyatakan bahwa perilaku akan terbentuk melalui pengulangan dan penguatan (reinforcement). Pemberian pujian, reward, serta apresiasi terhadap kelompok yang mampu menyelesaikan tantangan terbukti meningkatkan motivasi anak untuk bekerjasama. Kegiatan yang dilakukan secara berulang dan terstruktur pada setiap siklus membentuk kebiasaan positif dalam bekerja sama. Dengan demikian, peningkatan yang terjadi bukan hanya karena aktivitas bermain, tetapi juga karena adanya penguatan konsisten dari guru.

Permainan peta harta karun juga selaras dengan pendapat Santrock (2021) yang menegaskan bahwa kegiatan bermain kolaboratif dapat memperkuat hubungan teman sebaya serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Dalam penelitian ini, anak menunjukkan peningkatan empati, kemampuan menunggu giliran, serta kemampuan menyelesaikan konflik kecil secara mandiri. Hal ini memperkuat temuan bahwa pembelajaran berbasis permainan kooperatif memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di TK Aisyiyah Kaliwungu, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara ini melibatkan 15 anak kelompok B usia 5–6 tahun yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 9 anak perempuan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan kerjasama melalui permainan peta harta karun. Berdasarkan hasil penelitian pada tahap pra siklus, kemampuan kerjasama anak masih tergolong rendah dengan 12 anak (80%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan 3 anak (20%) pada kategori Mulai Berkembang (MB), sementara belum ada anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) maupun Berkembang Sangat Baik (BSB). Setelah dilakukan tindakan pada siklus I yang dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, kemampuan kerjasama anak mulai mengalami peningkatan, di mana tidak ada lagi anak pada kategori Belum Berkembang, 12 anak (80%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan 3 anak (20%) telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan permainan peta harta karun mulai memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan kerjasama anak meskipun belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan melakukan beberapa perbaikan strategi pembelajaran seperti penegasan aturan permainan, penguatan komunikasi, pembagian peran yang lebih jelas, serta pemberian motivasi kepada anak. Hasil pada siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan siklus sebelumnya, yaitu sebanyak 3 anak (20%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 12 anak (80%) mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok, saling membantu, mengikuti aturan permainan, serta mampu menyelesaikan perbedaan secara positif. Secara keseluruhan, terjadi peningkatan kemampuan kerjasama anak dari pra siklus, siklus I, hingga siklus II yang ditunjukkan melalui peningkatan persentase perkembangan anak pada setiap tahap tindakan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan permainan peta harta karun dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus efektif dalam menstimulasi perkembangan sosial anak khususnya kemampuan kerjasama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa permainan peta harta karun merupakan strategi

pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia 5–6 tahun di TK Aisyiyah Kaliwungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herlina, L., Priyanti, N., & Rizawati. (2024). Penerapan metode bercerita berbasis kuis dan permainan untuk meningkatkan empati dan kerjasama anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 145–156. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.5678>
- Kemendikbudristek. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbudristek. <https://doi.org/10.31219/osf.io/permendikbud2022>
- Nadhiroh, A., Utami, R. D., & Arifin, Z. (2020). Analisis kemampuan kerjasama anak usia dini dalam pembelajaran kelompok. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 123–132. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i2.31345>
- Nurhayati, S., Rahmawati, D., & Lestari, I. (2022). Perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam kegiatan bermain kooperatif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2981–2992. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2145>
- Nurjanah. (2022). Efektivitas permainan kooperatif dalam meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 201–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3890>
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (14th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education. <https://doi.org/10.1036/9781260726802>
- Prasetyo, A. (2025). Permainan harta karun sebagai strategi pembelajaran kolaboratif di PAUD. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 19(1), 55–67. <https://doi.org/10.21009/jpud.191.05>
- Saepuzaman. (2019). Komponen kemampuan kerjasama dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(2), 89–98. <https://doi.org/10.17977/um041v14i2p89-98>
- Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (18th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education. <https://doi.org/10.1036/9781260571471>
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. <https://doi.org/10.31219/osf.io/sugiyono2024>

- Vygotsky, L. S. (2022). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Reprint edition). Cambridge, MA: Harvard University Press.
<https://doi.org/10.2307/j.ctvjghw9q>
- Wulandari, R. (2023). Implementasi permainan kelompok untuk meningkatkan kerjasama anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 134–143. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.4567>